

**CAMPUR KODE DALAM SINIAR *HELMY YAHYA BICARA*  
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEVY FEBIOLA  
NPM 2113041030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**CAMPUR KODE DALAM SINIAR *HELMY YAHYA BICARA*  
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

**Oleh**

**DEVY FEBIOLA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **CAMPUR KODE DALAM SINIAR *HELMY YAHYA BICARA* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**DEVY FEBIOLA**

Penelitian ini menganalisis campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* episode dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode pada siniar *Helmy Yahya Bicara* dan mendeskripsikan implikasi campur kode terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dengan beberapa langkah, yaitu (1) mereduksi data dengan memilih hal-hal yang penting dan memfokuskan pada hal-hal pokok, (2) menyajikan data pengelompokan dan penyusunan dengan pola hubungan sehingga mudah untuk dimengerti atau dipahami, dan (3) memverifikasi data dengan penarikan simpulan dan verifikasi data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* yang paling sering ditemui ialah campur kode klausa karena beberapa konsep dalam pembicaraan sulit untuk diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia tanpa kehilangan maknanya sehingga pembicara melakukan campur kode tersebut agar pesan tetap tersampaikan dengan baik. Selain itu, faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling sering ditemui dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* yaitu faktor pemilihan istilah kebahasaan karena topik yang dibicarakan berupa bisnis dan investasi sehingga penggunaan istilah asing digunakan agar memberikan kesan profesional, global, dan *up-to-date*. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada materi teks drama pada sub-materi menulis teks drama. Materi ini masuk pada fase F dan elemen menulis.

**Kata kunci:** campur kode, implikasi, siniar

## **ABSTRACT**

### **CODE-MIXING IN THE PODCAST *HELMY YAHYA BICARA* AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL**

**BY**

**DEVY FEBIOLA**

This study analyzes code-mixing in selected episodes of the podcast *Helmy Yahya Bicara* and explores its implications for Indonesian language learning in senior high school. The objectives of this research are to describe the forms of code-mixing, identify the factors that cause code-mixing in the podcast, and explain its implications for teaching Indonesian in 11th-grade classrooms.

This research employs a qualitative descriptive method. Data were collected using observation and note-taking techniques. The data analysis followed several steps: (1) data reduction by selecting essential points and focusing on key aspects, (2) data presentation through grouping and organizing information into recognizable patterns to aid comprehension, and (3) data verification through drawing conclusions and verifying findings.

The analysis reveals that the most frequently found form of code-mixing in the *Helmy Yahya Bicara* podcast is clause-level code-mixing. This occurs because some concepts discussed are difficult to translate directly into Indonesian without losing meaning, prompting the speaker to mix codes to ensure the message is conveyed effectively. The most prominent factor contributing to code-mixing is linguistic choice, particularly due to topics related to business and investment, where the use of foreign terms gives a professional, global, and up-to-date impression. The findings of this study are applied to the teaching of Indonesian for 11th-grade students, specifically in writing drama texts, which falls under Phase F and the writing element of the curriculum.

**Keywords:** code-mixing, implication, podcast

Judul Skripsi

: **CAMPUR KODE DALAM SINIAR  
HELMY YAHYA BICARA DAN  
IMPLIKASINYA PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Devy Febiola**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041030**

Program studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198406302014041002



**Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231606900712201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

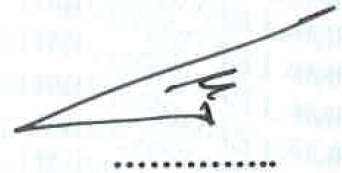


**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

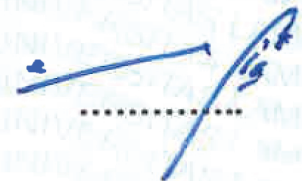
Ketua : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd**  
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Maret 2025

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devy Febiola  
NPM : 2113041030  
Judul Skripsi : Campur Kode dalam Siniar *Helmy Yahya Bicara* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 3 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,


Devy Febiola

NPM 2113041030



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Teluk Betung, 23 Februari 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri pasangan Tonny Andrianto SR dan Lanoksirahmawati. Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2008 di TK Pertiwi yang diselesaikan pada tahun 2009. Selanjutnya, melanjutkan ke jenjang tingkat dasar di SD Negeri 3 Gulak Galik yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2018, serta melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi di dalam kampus, yaitu Imabsi Unila (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia). Penulis juga melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Pematang Pasir, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan pada tahun 2024. Selain itu, penulis melakukan pengalaman mengajar saat melakukan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di MTs Syamsul Ma'arif di Lampung Selatan pada tahun 2024.



## MOTO

﴿١٩٥﴾ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Q.S Al Baqarah: 195

"Berpikirlah positif, tidak peduli seberapa keras kehidupanmu."

(Ali bin Abi Thalib)

“Temukan Keindahan dalam Kesederhanaan”

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah Swt. dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepadaNya.
2. Orang tua saya tersayang, Ayah Tonny Andriyanto Sr. dan Ibu Lanoksirahmawati yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan segala perjuangannya. Orang tua yang selalu memotivasi dan menginspirasi untuk tetap berjuang. Terima kasih atas doa dan pengorbanan luar biasa demi terwujudnya keberhasilanku sampai saat ini.
3. Kakak Desky Prabowo, Neishya Aprianti, dan Dandy Febrianto yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama proses perkuliahan.
4. Oma dan Opa tercinta, Oma Rosalina dan Opa Sukarno yang turut memberikan doa, dukungan, dan menghibur dalam menyelesaikan proses kuliah ini.
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. karena atas karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Campur Kode dalam Siniar Helmy Yahya Bicara dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Selawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung, Rasulullah Muhammad saw, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan tulus dari hari penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan selama menempuh studi dan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak, ibu dosen, dan staf di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Almamater Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tercinta, Ibu Lanoksirahmawati dan Ayah Tonny Andriyanto Sr. yang selalu mendoakan, mencintai, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada putri bungsunya untuk menyelesaikan studi.
10. Opa dan Omaku yang selalu memberikan dukungan, doa, dan perhatian.
11. Kakak Desky Prabowo, Neishya Aprianti, dan Dandy Febrianto yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
12. Keponakan-keponakanku yang ku sayangi Alfath Aprilio Kyshya dan Arka Oktaviano Kyshya.
13. Adek sepupuku Aurelia, Natasya, Syerin, Kalila, dan Chelsea yang sudah menemani dan mendukung selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan doa, dukungan, dan motivasi.
15. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
16. Teman-teman KKN dan PLP Pematang Pasir, Tias, Pira, Sopha, Zahra, Abel, Novita, Yardan, dan Satya yang telah membantu dan menghibur selama menjalani KKN dan PLP.
17. Kedua rekanku, Nabilla Putri Syaharani dan Puan Maharani yang selalu memberikan dukungan, doa, serta menemani selama proses penyusunan skripsi.
18. Kepada Mauli Amani Zhauty Hatang, terima kasih sudah selalu ada dan selalu menemani dalam proses penyusunan skripsi.
19. Sahabat-sahabatku, Andini Ayu Lestari dan Mariska Oktavia yang telah memberi warna di bangku perkuliahan yang selalu memberikan pelajaran berharga, selalu memberikan nasihat, dukungan, kritik, daran, dan motivasi.

20. Kepada Warjok Team, Jesta, Kirana, Revira, Tria, Defriza, dan Dimas, terima kasih telah menemani perjalanan penulis selama berkuliah, memberikan semangat, perhatian, dukungan, cinta, dan kasih yang tulus kepada penulis.
21. Sahabat-sahabat SMP-ku, Avisha, Rhea, Poja, Angelique, Depina, Dayi, dan Vania, semoga silaturahmi tetap terjaga.
22. Sahabat-sahabat SMA-ku, kelas berantakan dan basket model, terima kasih atas suasana kekeluargaan, canda tawa, dan motivasi yang telah diberikan.
23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu memberikan saran, semangat, dan motivasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 3 Maret 2025

Devy Febiola  
NPM 2113041030

## DAFTAR ISI

|                                    | Halaman     |
|------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>         | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>         | <b>ii</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>               | <b>iii</b>  |
| <b>MENYETUJUI.....</b>             | <b>iv</b>   |
| <b>MENGESAHKAN .....</b>           | <b>v</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>      | <b>vi</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>         | <b>vii</b>  |
| <b>MOTO .....</b>                  | <b>viii</b> |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>            | <b>ix</b>   |
| <b>SANWACANA .....</b>             | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>             | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>          | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>      | <b>xvi</b>  |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>        | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang.....            | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah.....           | 5           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....        | 6           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....       | 6           |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian ..... | 7           |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>   | <b>8</b>    |
| 2.1 Sociolinguistik .....          | 8           |
| 2.2 Bahasa.....                    | 9           |
| 2.3 Variasi Bahasa .....           | 10          |

|                                                                                                                        |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.4 Kedwibahasaan .....                                                                                                | 13        |
| 2.5 Campur Kode.....                                                                                                   | 14        |
| 2.5.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....                                                                                   | 15        |
| 2.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode .....                                                                                | 18        |
| 2.6 Konteks Bahasa .....                                                                                               | 19        |
| 2.7 Siniar.....                                                                                                        | 21        |
| 2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....                                                                          | 23        |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                                                                                    | <b>28</b> |
| 3.1 Desain Penelitian .....                                                                                            | 28        |
| 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian .....                                                                              | 28        |
| 3.3 Teknik Pengumpulan .....                                                                                           | 29        |
| 3.4 Teknik Analisis Data .....                                                                                         | 29        |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                                   | <b>34</b> |
| 4.1 Hasil.....                                                                                                         | 34        |
| 4.2 Pembahasan .....                                                                                                   | 36        |
| 4.2.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....                                                                                   | 36        |
| 4.2.1.1 Campur Kode Berbentuk Kata .....                                                                               | 37        |
| 4.2.1.2 Campur Kode Berbentuk Frasa .....                                                                              | 41        |
| 4.2.1.3 Campur Kode Berbentuk Klausa.....                                                                              | 45        |
| 4.2.1.4 Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata .....                                                                    | 49        |
| 4.2.1.5 Campur Kode Berbentuk Baster.....                                                                              | 52        |
| 4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....                                                                      | 54        |
| 4.2.2.1 Faktor Latar Belakang Sikap Penutur.....                                                                       | 54        |
| 4.2.2.2 Faktor Pemilihan Istilah Kebahasaan .....                                                                      | 58        |
| 4.3 Implikasi Campur Kode pada Siniar <i>Helmy Yahya Bicara</i> terhadap<br>Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ..... | 64        |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>                                                                                     | <b>69</b> |
| 5.1 Simpulan .....                                                                                                     | 69        |
| 5.2 Saran .....                                                                                                        | 70        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                            | <b>71</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                   | <b>74</b> |



## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                         | Halaman |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 2.1 Fase Kurikulum Merdeka.....                                                         | 25      |
| Tabel 3.1 Indikator Campur Kode .....                                                         | 30      |
| Tabel 3.2 Indikator Konteks.....                                                              | 32      |
| Tabel 4.1 Hasil Temuan Campur Kode dalam Siniar <i>Helmy Yahya Bicara</i> .....               | 35      |
| Tabel 4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Siniar <i>Helmy Yahya Bicara</i> ..... | 35      |

## DAFTAR SINGKATAN

### Keterangan:

1. Dt : Data
2. CKK : Campur Kode Berupa Kata
3. CKF : Campur Kode Berupa Frasa
4. CKB : Campur Kode Berupa Baster
5. CKPK : Campur Kode Berupa Perulangan Kata
6. CKU/I : Campur Kode Berupa Ungkapan/Idiom
7. CKKI : Campur Kode Berupa Klausa
8. LBSP : Latar Belakang Sikap Penutur
9. PIK : Pemilihan Istilah Kebahasaan

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa dimanfaatkan manusia sebagai sebuah alat berkomunikasi. Bahasa menjadi sarana utama komunikasi karena bahasa dapat mempermudah manusia memahami informasi yang disalurkan dalam peristiwa sosial. Chaer dan Agustina (2010) memaparkan bahwa bahasa merupakan sebuah alat interaksi atau alat komunikasi yang memiliki makna, yaitu alat mengantarkan konsep, pikiran, perasaan, dan gagasan.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kawasan yang luas dengan penduduk yang terbagi atas berbagai suku bangsa, budaya, dan bahasa daerah yang beragam. Masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan banyak bahasa (multilingual) karena pergerakan antar daerah yang tinggi. Hal ini mendorong penduduk Indonesia untuk memahami dua bahasa atau lebih, sesuai kebutuhannya (Chaer, 2014). Bahasa yang terdapat di Indonesia terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah diikrarkan pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia sudah tercatat pada Undang-Undang Dasar pasal 36.

Peran bahasa sangat penting pada kehidupan masyarakat Indonesia di samping bahasa daerah. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Bahasa daerah diperoleh manusia sejak mulai berbicara sampai mengenal bahasa (bahasa ibu). Sebagai bahasa kedua, bahasa daerah digunakan menyesuaikan kondisi dan situasi pada kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa menguasai atau memakai bahasa Indonesia serta bahasa daerah disebut masyarakat multilingual (memahami/memakai dua bahasa atau lebih). Bahasa yang sering digunakan selain bahasa Indonesia ataupun

bahasa daerah yaitu bahasa asing. Bahasa asing bukan bahasa milik penduduk Indonesia. Bahasa asing memiliki fungsi sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia, sarana memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan serta teknologi modern untuk pembentukan nasional, serta sebagai alat pemersatu antar bangsa.

Penggunaan bahasa yang bukan bahasa Indonesia yaitu bahasa daerah dan bahasa asing mengakibatkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa atau keragaman bahasa berlangsung bukan disebabkan oleh penuturnya tidak sama tetapi disebabkan pula oleh kegiatan hubungan sosial yang dilakukan berbeda-beda (Chaer dan Agustina, 2010). Seseorang yang menguasai satu bahasa atau lebih menyebabkan kedwibahasaan saat komunikasi. Nama lain dari kedwibahasaan ialah bilingualisme. Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa dalam proses interaksi yang dilakukan seorang individu kepada individu lainnya. Pada situasi kedwibahasaan ini akan mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa campur kode serta alih kode.

Peristiwa campur kode mempunyai kesamaan dengan alih kode, yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua variasi bahasa pada seorang masyarakat tutur. Suatu bahasa yang dipakai seseorang mempunyai fungsi atau kegunaan otonomi sendiri-sendiri, digunakan dengan sengaja atau sadar yang memperhatikan penyebab tertentu yang biasanya disebut alih kode. Campur kode adalah kode-kode lainnya termasuk pada peristiwa tutur itu berbentuk potongan-potongan saja tanpa kegunaan atau fungsi pada suatu kode (Chaer dan Agustina, 2010). Peristiwa campur kode dan alih kode ini sering dijumpai di mana saja salah satunya pada media sosial yang biasanya berupa video YouTube dalam acara siniar.

Brown dan Green (dalam Martianto dan Toni, 2021) memaparkan bahwa siniar berupa data yang berbentuk video atau audio yang diterbitkan dalam sebuah web supaya dapat dilihat oleh orang lain, baik secara berlangganan (berbayar) ataupun gratis. Popularitas siniar mulai melonjak dua tahun setelah diluncurkan oleh *apple*. Siniar merupakan sebuah media digital berbentuk audio yang harus

diunduh terlebih dahulu sebelum audio tersebut dapat didengarkan oleh pendengar. Siniar merupakan sebuah audio *non-streaming* sehingga berbeda dengan radio.

Banyak masyarakat menggunakan siniar untuk mendengarkan berita, berbagi pengalaman, ataupun ilmu pengetahuan. Selain itu, keunggulan siniar itu sendiri, yaitu mudah untuk diakses, bisa memilih konten yang disukai, dan dapat diakses kapanpun. Di Indonesia, siniar sudah semakin lama semakin meluas. Siniar tersebut biasanya dikemas dengan berbagai bentuk dari yang berbobot, serius, lucu hingga hanya untuk main-main saja daripada membagikan sebuah informasi yang memiliki manfaat untuk penonton. Salah satu siniar dalam YouTube yang memiliki manfaat untuk penontonnya, yaitu siniar *Helmy Yahya Bicara*.

Siniar *Helmy Yahya Bicara* adalah siniar yang dibawakan oleh Helmy Yahya. Helmy Yahya ialah seorang *youtuber* dengan jumlah *subscriber* 1.92M pada laman YouTube-nya. Isi dalam siniar Helmy Yahya biasanya terdapat obrolan atau percakapan antara Helmy Yahya dengan bintang tamu yang diundang. Bintang tamu yang sering diundang dalam siniar Helmy Yahya biasanya orang-orang terkenal dengan berbagai prestasi yang dimiliki bintang tamu tersebut. Siniar Helmy Yahya memberikan berbagai informasi yang menginspirasi penonton atau pendengar siniar tersebut. Siniar *Helmy Yahya Bicara* yang di dalamnya terdapat penggunaan variasi bahasa, yaitu pada episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” dan episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan Investasi”.

Siniar *Helmy Yahya Bicara* pada episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” terdapat bintang tamu, yaitu seorang pengusaha sukses yang berasal dari Indonesia yang besar di luar negeri. Pengusaha sukses tersebut adalah Ron Muller. Ron Muller ialah seorang bule yang membawa Pizza Hut ke Indonesia. Meskipun beliau terlihat seperti bule atau tidak terlihat Asia ternyata beliau merupakan orang Indonesia yang sangat mencintai tanah air Indonesia. Sementara siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan Investasi” mendatangkan bintang tamu, yaitu

Melfrida Gultom yang menjadi *Consumer Banking Director* dari PT Bank DBS Indonesia. Penyajian siniar *Helmy Yahya Bicara* lebih cenderung menggunakan menggunakan bahasa ragam santai berisi informasi dan basa-basi. Hal tersebut membuat pendengar dapat merasakan konsep acara yang sedang dibahas dalam siniar tersebut dan apa adanya dalam siniar tersebut tanpa dibuat-buat.

Siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” dan episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan Investasi” menjadi sumber data dari penelitian ini. Percakapan antara bintang tamu dengan pembawa acara pada episode tersebut mengakibatkan fenomena bahasa sehingga terjadinya bilingualisme. Adanya fenomena bahasa yang membentuk bilingualisme pada pembawa acara dan bintang tamu menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode di dalam siniar tersebut. Siniar tersebut terdapat peristiwa campur kode karena percakapan di dalam siniar hanya terdapat dua orang tidak terdapat orang ketiga sehingga di dalam siniar itu tidak muncul alih kode.

Campur kode telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hidayah (2023), melakukan penelitian dalam sebuah interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Padan Jaya Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sementara itu, Restyawan, dkk (2023), meneliti campur kode yang terdapat dalam dialog acara *podcast* Deddy Corbuzier dengan Dokter Tirta di YouTube. Prasasti, dkk (2024), dengan analisis yang serupa, melakukan penelitian pada tayangan *podcast* YouTube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. Dewi dan Endi (2023), meneliti campur kode yang terdapat pada *headline* artikel majalah elektronik Pesona. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi pada bentuk berupa interaksi sosial di masyarakat, pada acara *podcast* yang dapat dilakukan dalam *podcast* apa saja yang di dalamnya mengandung penggunaan campur kode, dan pada *headline* artikel majalah dapat berupa elektronik maupun cetak. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” dan episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan

Investasi” belum ada yang melakukan penelitian terhadap objek tersebut sehingga peneliti dapat meneliti untuk menambah penemuan serupa.

Siniar *Helmy Yahya Bicara* ini dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran sendiri berarti sebuah tahap yang dilaksanakan peserta didik dan pendidik baik secara kelompok maupun mandiri agar mendapatkan pengetahuan serta keterampilan yang memperhatikan lingkungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pintu masuknya ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melalui pengembangan dan pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia bisa menciptakan pribadi yang Pancasila. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023, menurut Sufanati (dalam Suaryo, 2023) khususnya jenjang SMA/SMK telah menggunakan Kurikulum Merdeka yang akan tetap menerapkan pembelajaran berbasis teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen keterampilan menulis Fase F Kelas XI pada buku Bahasa Indonesia Bab 7 “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” kegiatan pembelajaran III dengan tujuan pembelajaran (TP) menulis naskah drama. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini dilihat dari latar belakang di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan faktor yang mempengaruhi campur kode yang terdapat dalam siniar *Helmy Yahya Bicara*?
2. Bagaimanakah implikasi campur kode yang terdapat dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan faktor yang mempengaruhi campur kode yang terdapat dalam siniar *Helmy Yahya Bicara*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang berupa manfaat teoretis dan praktis. Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khazanah pada bidang sosiolinguistik terutama dalam kajian campur kode.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa bermanfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa dipakai sebagai salah satu alternatif sumber belajar atau bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

- 2) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah contoh penggunaan campur kode dalam masyarakat agar peserta didik mengetahui bagaimana bentuk dan faktor yang mempengaruhi campur kode.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian bisa dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan literatur dan pedoman dalam mengkaji campur kode.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah menganalisis fenomena campur kode yang terdapat dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* pada media YouTube. Dengan demikian, peneliti menganalisis jenis campur kode yang diklasifikasikan oleh Suwito, yaitu campur kode berupa kata, campur kode berupa frasa, campur kode berupa baster, campur kode berupa perulangan kata, dan campur kode berupa klausa, dan faktor penyebab terjadinya campur kode.
2. Hasil penelitian mengenai fenomena campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* pada media YouTube akan digunakan sebagai contoh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran (CP) bagian kompetensi keterampilan menulis Fase F untuk peserta didik kelas XI pada buku Bahasa Indonesia Bab 7 “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” kegiatan pembelajaran III dengan tujuan pembelajaran menulis naskah drama.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik menurut J. A. Fisman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) merupakan ilmu yang saling berhubungan, saling mengubah, serta berubah satu dengan yang lainnya dalam masyarakat tutur yang satu. Sociolinguistik adalah gabungan ilmu dari ilmu sosiologi dengan linguistik yang menghasilkan sebuah ilmu interdisipliner yang memiliki kaitan yang erat. Sosiologi mengkaji mengenai manusia di sebuah masyarakat, sedangkan linguistik mengkaji sebuah bahasa atau mempelajari bahasa. Pendapat lain memaparkan bahwa sociolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa yang berhubungan dengan kondisi masyarakat sekitar (Sumarsono, 2017).

Sociolinguistik diartikan sebagai sebuah cabang linguistik yang saling memahami hubungan serta saling memberi dampak satu sama lain antara perilaku sosial dengan perilaku bahasa (Kridalaksana, 2008). Sociolinguistik mengkaji mengenai tingkah laku dari individu pemakai bahasa dan organisasi pada tingkah laku individu. Kajian tersebut memaparkan mengenai kecakapan individu saat memakai prinsip-prinsip berbahasa yang sesuai guna dan sesuai dengan situasi atau pada waktu yang bervariasi. Pusat kajian dalam ilmu sociolinguistik terbagi menjadi dua bagian, yaitu bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik mempelajari prosedur perubahan bahasa dengan memahami gerakan-gerakan sosial yang melahirkan pemakaian bentuk-bentuk yang beraneka ragam di lingkungan bervariasi (Ohoiwutun, 1997).

Sociolinguistik memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan praktis karena kegunaan bahasa, yaitu alat komunikasi yang bersifat verbal bagi manusia mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu. Pada penggunaannya, sociolinguistik membagikan pemahaman mengenai bagaimana cara untuk memakai bahasa pada khususnya pada segi atau aspek sosial seperti yang dipaparkan oleh Fishman bahwa

*“Who speak, what language, to whom, when, when and to what end.”* Hal tersebut berarti sosiolinguistik bisa digunakan sebagai sebuah alat komunikasi atau interaksi. Sosiolinguistik juga membagikan sebuah pedoman saat berinteraksi atau berkomunikasi untuk memaparkan ragam bahasa, bahasa, ataupun gaya bahasa seperti apa yang seharusnya dilakukan dalam berbicara atau berinteraksi dengan orang tertentu. Sosiolinguistik dalam objek kajian tidak bisa dipandang atau dilihat sebagai sebuah bahasa tetapi sebagai sebuah sarana komunikasi atau interaksi pada masyarakat atau manusia (Chaer dan Agustina, 2010).

Kajian sosiolinguistik memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam berbahasa. Hal tersebut tidak hanya berhubungan dengan pemakaian bahasa, tetapi berkaitan dengan karakter dari sikap bahasa, pemakai bahasa, dan perilaku terhadap bahasa. Suatu masyarakat pengguna bahasa di dunia mempunyai bahasa berbeda-beda sehingga pada pemakaian bahasa tersebut bisa terlihat berbeda pula. Oleh karena itu, sosiolinguistik dapat digunakan sebagai bahan kajian yang ranah pengkajiannya mempelajari bahasa dan masyarakat. Sama seperti kajian linguistik, sosiolinguistik pula membahas mengenai bahasa. Metode yang dipakai pula serupa, yaitu deskriptif yang berarti mengkaji objek dengan apa adanya pada saat tertentu (Sumarsono, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik ialah sebuah bidang ilmu antardisiplin memakai bahasa pada masyarakat sebagai objek kajiannya. Hal tersebut menekankan bahasa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi masyarakat bahasa pada kehidupan sosial. Kajian ini dipakai untuk memahami masyarakat, budaya, dan bahasa.

## **2.2 Bahasa**

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol bunyi bersifat arbitrer, tetapi bersifat konvensional. Berarti, seorang penutur bahasa bisa menaati hubungan antara simbol dan makna yang diwakilinya (Chaer dan Agustina, 2010). Bahasa dipakai oleh setiap anggota kelompok sosial untuk berkolaborasi, komunikasi, dan mengenali diri mereka (Chaer, 2014). Bahasa menjadi sebuah alat komunikasi yang terdiri dari

unit-unit seperti kata, frasa, klausa, serta kalimat, yang bisa disampaikan secara lisan maupun tulisan (Wiratno dan Santosa, 2014).

Bahasa merupakan alat yang dipakai untuk berhubungan serta alat untuk berkomunikasi yang bermakna untuk memberikan konsep, gagasan, pikiran, serta perasaan (Chaer dan Agustina, 2010). Fungsi dari bahasa terbagi tiga, yakni fungsi interpersonal, fungsi tekstual, dan fungsi ideasional. Fungsi-fungsi tersebut sering disebut sebagai fungsi metafungsi yang memaparkan fakta berbeda-beda (Wiratno dan Santosa, 2014).

Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa bahasa memiliki sifat khusus, yaitu dinamis, arbitrer, dinamis, manusiawi, produktif, unik, bermakna, beragam, manusiawi, dan universal. Hakikat dari bahasa ini menunjukkan bahasa mempunyai peran penting pada proses komunikasi. Hal tersebut mengakibatkan bahasa harus bisa mengirimkan gagasan serta maksud maupun tujuan yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

### **2.3 Variasi Bahasa**

Variasi bahasa adalah tipe bahasa berdasarkan pada pemakaiannya. Variasi tersebut memiliki bentuk, aksen, gaya, dialek, laras, ataupun bentuk variasi sosiolinguistik yang lain, salah satunya variasi bahasa baku. Pada jenjang leksikon variasi, misalnya argot dan slang, variasi bahasa sering dihubungkan dengan tingkat formalitas atau gaya tertentu, walaupun dalam penggunaannya selalu dianggap sebagai sebuah variasi atau variasi tersendiri (Wati, 2020).

Menurut Muliawati (2017), variasi bahasa terdiri atas beberapa pandangan. Pertama, variasi bahasa dapat dipandang sebagai sebuah penyebab terbentuknya suatu keberagaman sosial oleh penutur bahasa itu serta keberagaman manfaat dari bahasa itu. Kedua, variasi bahasa tersebut telah terlahir sebagai pemenuh fungsi, yaitu sebagai sebuah alat interaksi pada aktivitas masyarakat yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan hal tersebut Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa variasi bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, ragam atau variasi bahasa

dapat dipandang sebagai sebuah penyebab keanekaragaman sosial penutur bahasa serta keanekaragaman fungsi bahasa. Kedua, ragam atau variasi bahasa telah hadir menjalankan fungsinya sebagai sebuah alat berinteraksi pada peristiwa suatu masyarakat yang beragam. Variasi bahasa diklasifikasikan berdasarkan pemakaian, keformalan, penutur, dan sarana.

Hartman dan Stork (dalam Muliawati, 2017) mengelompokkan variasi menjadi beberapa kelompok, yakni 1) dilihat dari latar belakang sosial dan geografis penutur; 2) dilihat dari medium atau saran yang dipakai; 3) dilihat dari pokok pembicaraan. Berdasarkan kriteria yang dipaparkan oleh Hartman dan Stork, setiap golongan atau masyarakat pasti memiliki ciri bahasa tersendiri yang berbeda dari golongan atau masyarakat lainnya. Hal tersebut berguna sebagai sebuah identitas atau ciri khas masyarakat tutur.

Variasi bahasa dikelompokkan dilihat dari penutur dan penggunaannya. Dilihat dari penutur bermakna, di mana tinggalnya, kapan bahasa itu digunakannya, apakah jenis kelaminnya, dan siapa yang menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan berdasarkan penggunaannya bermakna, bahasa tersebut dipakai pada bidang apa, untuk apa, bagaimana situasi keformalannya, dan apa jalur dan alatnya (Chaer dan Agustina, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, variasi bahasa terdiri atas beberapa jenis, seperti variasi dari penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2010).

#### 1. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa yang berhubungan dengan penuturnya biasanya disebut dengan idiolek. Idiolek ialah variasi bahasa memiliki sifat individual atau perorangan. Idiolek menurut konsep berarti setiap manusia memiliki idiolek atau variasi bahasanya sendiri-sendiri. Variasi idiolek tersebut berhubungan dengan pilihan kata, warna suara, susunan kalimat, gaya bahasa, dan lainnya. Akan tetapi, yang paling terlihat ialah warna suara karena jika seseorang sudah akrab maka cukup mendengar suaranya saja sudah bisa mengetahuinya.

Dilihat dari penuturnya, variasi bahasa selain idiolek terdapat pula variasi bahasa yang disebut dialek. Dialek ialah variasi bahasa yang berasal dari sekumpulan penutur berjumlah relatif yang terdapat dalam suatu wilayah, tempat atau daerah tertentu. Selain itu, variasi berdasarkan penuturnya terdapat pula variasi bahasa yang berhubungan pada golongan, kelas sosial, dan status para penuturnya yang biasanya disebut sosiolek atau dialek sosial.

## 2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya biasa disebut dengan fungsiolek, register, atau ragam. Variasi tersebut dibahas berlandaskan bidang gaya penggunaan, tingkat keformalan, gaya, serta sarana penggunaan. Variasi bidang pemakaian berkaitan dengan bahasa itu yang dipakai bidang tertentu, contohnya bidang perikanan, jurnalis, sastra, dan lainnya.

## 3. Variasi dari Segi Keformalan

Variasi berdasarkan keformalannya terdiri dari ragam resmi, santai, usaha, baku, dan akrab. Ragam resmi ialah variasi dari bahasa dipakai pada pidato pada upacara 17 Agustus, rapat pendidik di sekolah, buku pelajaran, dan lainnya. Ragam santai ialah variasi bahasa dipakai pada keadaan santai. Ragam usaha ialah ragam yang digunakan pada obrolan santai di rapat atau di sekolah. Ragam baku merupakan variasi bahasa sangat formal dipakai di upacara-upacara atau khidmat resmi. Sementara itu, ragam akrab ialah variasi bahasa dipakai antarteman yang karib, akrab, atau keluarga.

## 4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi berdasarkan pada sarana yang dipakai. Berdasarkan pada sarana yang dipakai, variasi terdiri atas ragam bahasa tulisan atau lisan. Ragam bahasa lisan berbentuk lisan serta ditambah elemen-elemen suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulisan berbentuk tulisan dan tidak menggunakan unsur suprasegmental.

## 2.4 Kedwibahasaan

Indonesia sering dijuluki sebagai bangsa multikultural dalam bentuk bahasa ataupun suku sehingga membuat masyarakat saling berinteraksi. Hal tersebut mengakibatkan jarang ditemukannya masyarakat Indonesia yang menggunakan satu bahasa. Keberagaman suku, bangsa, dan budaya menjadi latar belakang penyebab adanya bilingualisme atau kedwibahasaan oleh masyarakat penutur bahasa.

Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan bahwa bilingualisme ialah individu yang memakai dua bahasa saat hubungan sosialnya dengan individu lain yang dilakukan secara bergiliran. Untuk dapat memakai dua bahasa, individu harus memahami kedua bahasa yang mencakup bahasa ibu (bahasa pertama (B1)) dan bahasa kedua (B2).

Bloomfield (dalam Chaer, 2014) memaparkan bahwa bilingualisme ialah kemampuan seseorang untuk menguasai dua bahasa harus setara kedudukannya, sedangkan Haugen (Chaer dan Agustina, 2010) mengungkapkan orang yang memahami dua bahasa atau lebih disebut bilingual. Haugen memaparkan dengan menjelaskan seseorang yang bilingual tidak harus terus-terusan memakai kedua bahasa tersebut, melainkan dikatakan cukup jika dapat memahaminya saja.

Harimurti Kridalaksana mengelompokkan kedwibahasaan (bilingualisme) menjadi tiga bagian. Pertama, bilingualisme koordinat (*coordinate bilingualism*) adalah pemakaian dua atau lebih bahasa yang tidak terhubung. Seorang individu dengan bilingualisme koordinat, saat memakai satu bahasa, tidak menunjukkan elemen-elemen dari bahasa lain, dan ketika bergeser ke bahasa lain, tidak berlaku penggabungan sistem. Kedua, bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*) adalah penggunaan dua atau lebih sistem suatu bahasa yang serasi. Seorang bilingual majemuk seringkali mencampur elemen-elemen dari kedua bahasa dipahaminya. Ketiga, bilingualisme subordinat (*sub-ordinate bilingualism*) adalah pemakaian dua atau lebih sistem bahasa secara tidak terhubung, yaitu ketika seseorang yang bilingual subordinat cenderung menggabungkan bentuk-bentuk

bahasa pertama pada bahasa kedua (bahasa asing) yang dipahaminya (Ohoiwutun, 1997).

## 2.5 Campur Kode

Campur kode mempunyai kesamaan dengan alih kode, yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua variasi bahasa pada seorang masyarakat tutur. Suatu bahasa yang dipakai seseorang mempunyai fungsi atau kegunaan otonomi sendiri-sendiri, digunakan dengan sengaja atau sadar yang memperhatikan penyebab tertentu yang biasanya disebut alih kode. Dibandingkan dengan hal tersebut, campur kode adalah kode-kode lainnya termasuk pada peristiwa tutur itu berbentuk potongan-potongan saja tanpa kegunaan atau fungsi pada suatu kode (Chaer dan Agustina, 2010).

Campur kode dipakai untuk memperbanyak gaya bahasa (ragam bahasa). Hal tersebut terdapat pemakaian klausa, kata, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008). Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010) memaparkan pada sebuah peristiwa tutur terdapat sebuah perpindahan dan pergantian dari klausa bahasa satu ke dalam klausa bahasa lainnya sehingga peristiwa tutur yang terbentuk ialah alih kode. Pada sebuah peristiwa tutur, frasa-frasa atau klausa-klausa yang dipakai terbagi atas frasa atau klausa campur (*hybrid clauses/hybrid phrases*), dan setiap frasa atau klausa tidak memiliki kegunaan atau fungsi masing-masing sehingga peristiwa tutur itu disebut campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010) memaparkan kategori gramatika yang digunakan sebagai pembeda alih kode dan campur kode, yakni ketika penutur memakai satu kata atau sebuah frasa dari satu bahasa, itu disebut campur kode. Namun, jika penutur memakai satu klausa yang mempunyai struktur gramatika yang jelas dari satu bahasa, serta klausa selanjutnya terbentuk berdasarkan struktur gramatika dari bahasa lain, maka hal tersebut termasuk alih kode.

Menurut Nugroho (dalam Rasyid, 2022) mengatakan campur kode ialah pemakaian dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa santai antar individu satu dengan lainnya yang telah kenal dan akrab. Contoh penggunaan campur kode, yaitu seorang penutur saat menggunakan bahasa Indonesia masih sering memasukkan bahasa



asing atau bahasa daerah. Nababan (dalam Indrayani, 2017) menyatakan bahwa campur kode merupakan sebuah bentuk berbahasa lain yang berarti seseorang menggabungkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa pada sebuah tindak dari bahasa tidak terdapat hal pada situasi berbahasa mengharuskan percampuran bahasa.

Campur kode memiliki ciri khasnya sendiri yaitu situasi informal atau santai, sedangkan Nugroho (dalam Rasyid, 2022) mengatakan campur kode ialah pemakaian dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa santai antar individu satu dengan lainnya yang telah kenal dan akrab. Campur kode mempunyai beberapa ciri-ciri menurut Jendra (dalam Rasyid, 2022) sebagai berikut.

1. Campur kode tidak diharuskan dengan konteks atau situasi seperti pada peristiwa alih kode, melainkan berkaitan pada pembicaraan (fungsi bahasa).
2. Campur kode biasa terjadi disebabkan dua hal, yaitu kebiasaannya pada penggunaan bahasa dan kesantiaian pembicaraan.
3. Pada umumnya campur kode ini terjadi pada situasi informal (tidak resmi)
4. Unsur bahasa sisipan yang terdapat pada peristiwa campur kode tidak menunjang fungsi bahasa secara individu, melainkan telah melekat atau bersatu dengan bahasa yang telah disisipkan.

### **2.5.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode**

Menurut Suwito (1983), campur kode dibagi menjadikan beberapa macam, sebagai berikut.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata ialah sebuah satuan bahasa yang bisa bersandar sendiri, terbentuk atas morfem tunggal maupun gabungan (Kridalaksana, 2008). Penutur bilingual selalu menggunakan campur kode dengan melakukan penyisipan elemen-elemen dari bahasa satu keke bahasa lainnya yang berbentuk penyisipan kata. Contoh penggunaan campur kode pada menyisipkan unsur-unsur kata.

Saya *su* siap *tarima* masukan dari Ibu.  
(Saya *sudah* siap *menerima* masukan dari ibu).

Penggunaan kata *su* serta *tarima* dalam contoh di atas ialah kosakata bahasa melayu yang diselipkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *su* berarti sudah dan kata *tarima* berarti menerima. Kalimat di atas terdapat penggunaan campur kode yang berwujud penyisipan kata bahasa daerah.

## 2. Penyisipan unsur yang berupa frasa

Frasa menurut Putrayasa (Indrayani, 2017) adalah sekumpulan kata yang memegang sesuatu fungsi atau kegunaan di dalam kalimat. Frasa ini dapat dimaknai satuan gramatikal terbagi menjadi dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi dari unsur klausa. Contoh penggunaan campur kode pada penyisipan unsur yang berbentuk frasa.

Dilla sudah *kadhung apik* dengan orang yang jahat kepadanya.  
(Dilla sudah *terlanjur baik* dengan orang yang jahat kepadanya).

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa adanya sisipan frasa verbal pada bahasa Jawa, yaitu *kadhung apik* yang bermakna terlanjur baik. Hal tersebut membuktikan kalimat di atas adalah bentuk campur kode frasa.

## 3. Penyisipan unsur-unsur yang berupa baster

Baster ialah bentuk dari penggabungan dua unsur bahasa yang berbeda serta dibentuk menjadi kesatuan makna (Suwito, 1983). Hal tersebut berarti bahwa baster adalah bentuk tidak asli yang berlaku karena terdapat perpaduan atau percampuran afiksasi serta unsur-unsur bahasa lain dan sebaliknya. Contoh penggunaan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur baster.

Serin dan Rangga sedang meng-*upload* foto ke akun Instagram mereka.  
(Serin dan Rangga sedang mengunduh foto ke akun Instagram mereka).

Dari kalimat di atas, kata meng-*upload* ialah unsur baster. Hal itu disebabkan afiks *meng-* bermula dari bahasa Indonesia serta kata *upload* dari bahasa Inggris sehingga kata meng-*upload* mempunyai bentuk dasar *upload* yang ialah kata kerja kemudian disatukan pada afiks *meng-* menjadi kata kerja.

#### 4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan

Chaer (2014) memaparkan bahwa perulangan kata atau reduplikasi merupakan sebuah tahap morfemis mengalami perulangan bentuk kata dasar, baik keseluruhan ataupun perubahan pada bunyi. Contoh dari campur kode yang terdapat penyisipan unsur yang berbentuk pengulangan kata.

Jangan *nesu-nesu* lagi ya, Kak.  
(Jangan marah-marah lagi ya, Kak).

Dari contoh di atas, kata *nesu-nesu* merupakan unsur yang berbentuk perulangan. Hal tersebut karena terkandung sisipan bahasa Jawa berbentuk pengulangan kata bentuk dasar adalah *nesu-nesu*. Campur kode yang digunakan ialah campur kode perulangan kata.

#### 5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Menurut pendapat Kridalaksana (2008), idiom ialah wujud yang memiliki makna berbeda dengan kumpulan makna anggota-anggotanya. Sementara itu, menurut Chaer dalam (Sholiha, dkk., 2019) memaparkan bahwa idiom ialah unit-unit bahasa yang bisa berbentuk kata, frasa, ataupun kalimat mempunyai arti tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal elemen-elemen ataupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh campur kode yang terdapat penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Sudah waktunya kita hindari cara bekerja *alon-alon* asal *kelakon*  
(perlahan-lahan asal dapat berjalan).

Dari contoh di atas, kata *alon-alon* asal *kelakon* bermakna perlahan-lahan asal bisa bergerak ialah ungkapan pada bahasa Jawa yang dijadikan pedoman hidup individu-individu yang mempunyai suku Jawa biasa dikenal dengan lemah lembut. Dalam contoh tersebut terdapat penyisipan idiom berupa *alon-alon* asal *kelakon* pada kalimat bahasa Indonesia. Contoh kalimat di atas terdapat campur kode berupa penyisipan ungkapan.

#### 6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa ialah suatu gramatikal berbentuk kelompok kata yang paling sedikit terbagi atas subjek dan predikat, serta mempunyai kemungkinan untuk membentuk kalimat (Kridalaksana, 2008). Pengertian klausa dalam (Indrayani, 2017) ialah suatu gramatikal yang berbentuk kelompok kata guruterdiri dari subjek, predikat, dan kemungkinan menjadi kalimat tunggal. Contoh campur kode di dalamnya terdapat penyisipan yang berwujud klausa.

*Emergency Medical Team* telah dikerahkan.  
(*Tim Medis Darurat* telah dikerahkan).

Dari contoh di atas terdapat campur kode, yaitu campur kode klausa. Hal karena pada contoh di atas terdapat sisipan klausa bahasa Inggris, ialah *Emergency Medical Team* yang bermakna Tim Medis Darurat.

### 2.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode

Latar belakang terbentuknya campur kode bisa terbagi menjadi dua menurut Suwito (1983), yaitu latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.

#### a. Latar belakang sikap penutur

Faktor penyebab adanya campur kode salah satunya adalah latar belakang sikap penutur. Faktor penyebab tersebut memiliki kaitan karakter penutur, seperti tingkat pendidikan, latar sosial, dan rasa keagamaan. Contohnya, penutur serta mitra tutur yang berasal dari satu latar belakang sosial sehingga bisa melaksanakan peristiwa campur kode saat berkomunikasi. Hal tersebut bisa digunakan supaya keadaan pembicaraan menjadi lebih akrab.

#### b. Kebahasaan

Faktor penyebab campur kode lainnya ialah latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa atau kebahasaan ialah salah satu akibat seseorang menggunakan campur kode baik penutur ataupun mitra tutur atau orang yang pendengar. Selain itu, kemauan untuk memaparkan makna ataupun menafsirkan sesuatu pula bisa menjadi salah satu faktor penyebab penutur melaksanakan campur kode.

Penelitian ini menggunakan teori Suwito (1983) dalam melakukan analisis campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” karena teori ini memberikan memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis sehingga dengan teori ini peneliti bisa mengklasifikasikan jenis dan faktor penyebab campur kode yang muncul dalam siniar.

## **2.6 Konteks Bahasa**

Kajian tentang penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang selengkap-lengkapnya menurut pendapat Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015). Kegiatan dalam berbahasa mengaitkan dampak kontekstual yang menjadi latar belakang untuk menghasilkan relevansi dengan maksimal. Semakin besar relevansi suatu percakapan maka semakin luas pula dampak kontekstualnya (Rusminto, 2015).

Konteks dan bahasa adalah dua hal yang berhubungan satu dengan lainnya. Dalam pemakaiannya, bahasa memerlukan konteks tertentu. Hal tersebut sama seperti konteks yang harus mempunyai makna apabila terkandung tindak berbahasa di dalamnya. Oleh karena itu, menurut Duranti (dalam Rusminto, 2015) bahasa tidak sekedar mempunyai fungsi pada situasi interaksi yang dihasilkan, melainkan bahasa pula menciptakan dan membentuk keadaan tertentu pada interaksi yang berlangsung. Menurut Schiffrin (dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan konteks merujuk pada lingkungan tempat interaksi dan tuturan-tuturan terjadi. Ini melibatkan aspek-aspek sosial dan budaya seperti komunikasi, identitas, kebudayaan, keyakinan, pengetahuan, hubungan interpersonal, dan tujuan. Hal tersebut terjadi pada berbagai situasi baik sosial ataupun budaya.

Konteks bukan hanya terkait pada pengetahuan, tetapi berkaitan dengan kerangka lingkungan sebuah tuturan diproduksi dan dipahami sesuai dengan aturan-aturan yang berjalan pada masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Sependapat dengan pandangan tersebut, Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015) memaparkan konteks adalah suatu konstruksi psikologi, suatu pelaksanaan anggapan-anggapan lawan tutur mengenai dunia. Konteks tidak memiliki batas

dalam informasi mengenai lingkungan fisik semata, tetapi pula tuturan-tuturan terdahulu mendeskripsikan keinginan mengenai masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah dan ingatan-ingatan memiliki sifat anekdot, keyakinan agama, asumsi mengenai budaya secara umum dan keyakinan terhadap keberadaan mental seorang penutur.

Konteks dibedakan menjadi empat kategori menurut Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015), yaitu konteks fisik, epistemis, linguistik, dan sosial.

1. Konteks fisik mencakup wadah berlangsungnya penggunaan bahasa pada sebuah komunikasi.
2. Konteks epistemis pada konteks latar belakang dari pengetahuan ini penutur dan mitra tutur harus saling memahami.
3. Konteks linguistik yang meliputi ujaran-ujaran dan kalimat-kalimat yang mengikuti atau memulai ujaran tertentu pada sebuah peristiwa.
4. Konteks sosial yang mencakup relasi latar dan sosial memenuhi hubungan oleh penutur dan mitra tutur.

Adapun unsur-unsur konteks disebut dengan *SPEAKING* bisa dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. *Setting*, unsur ini mencakup tempat, waktu, dan kondisi di sekeliling tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants* mencakup penutur serta mitra tutur yang ikut serta dalam peristiwa tutur.
3. *Ends* adalah hasil atau tujuan yang diinginkan bisa diraih pada peristiwa tutur yang sedang berjalan.
4. *Act sequence* adalah isi serta bentuk pesan akan disampaikan.
5. *Instrumentalities* adalah tata cara yang dipakai dan dibangun tuturan yang digunakan penutur serta mitra tutur.
6. *Keys* adalah metode hubungan dengan sesuatu yang dapat dibicarakan oleh penutur (kasar, serius, dan main-main).
7. *Norma* adalah aturan-aturan atau aturan-aturan yang dipakai pada interaksi yang sedang berjalan.

8. *Genres* adalah register khusus yang digunakan pada peristiwa tutur.

Konteks tertentu akan sering terjadi dalam sebuah peristiwa tutur. Hal tersebut bermakna bahwa peristiwa tutur bisa berjalan kapan saja, di mana saja, dengan tujuan apa saja. Dengan demikian, analisis pada peristiwa tutur tidak bisa dipisahkan dari konteks yang menjadi latar belakang. Konteks memiliki peranan yang besar untuk pemahaman suatu tuturan dengan kenyataan bahwa mempunyai maksud yang lain apabila dalam konteks yang tidak sama pula.

## 2.7 Siniar

Menurut Berry (dalam Dewi, 2022) siniar atau *podcast* adalah suatu aplikasi yang memfasilitasi seseorang untuk membuat, mengumpulkan ataupun menyebarkan berbagai bentuk konten. Bentuk konten tersebut dapat berupa video atau audio pribadi melalui media atau alat baru dengan berbagai format seperti *mp3*, *pdf*, *ePub* sehingga orang-orang dapat menyimpan, mendengarkan, dan mengakses sesuai dengan waktu dan kebutuhan masing-masing. Sedangkan, menurut Brown dan Green (dalam Martianto dan Toni, 2021) memaparkan bahwa siniar ialah berupa data yang berbentuk video atau audio yang diterbitkan dalam sebuah web supaya dapat dilihat oleh orang lain, baik secara berlangganan (berbayar) ataupun gratis.

Platform baru ini jauh lebih mudah dan murah dibandingkan dengan mengelola radio atau radio komunitas. Kata *podcast* berasal dari singkatan *iPod broadcasting*, yaitu perangkat A

*pple iPod* yang digunakan sebagai platform untuk membagikan *podcast* yang diperkenalkan oleh Steve Jobs pada tahun 2001. Menurut Kencana (dalam Dewi, dkk., 2022), siniar ini tidak sama seperti radio konvensional karena siniar tidak melakukan siarannya secara selinter maupun liner melainkan melakukan siaran audio *on-demand*.

Siniar ini dapat didengarkan atau diputar berulang-ulang kali karena bersifat *on-demand* sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pendengarnya. Siniar

dapat melebihi radio konvensional dan memberikan penawaran fleksibilitas yang lebih besar dalam mendengarkan siaran radio. Selain itu, siniar ini sangat berbeda dengan siaran radio yang ada pada zaman dahulu yang sering didengarkan. Radio konvensional mempunyai materi yang khusus dan jadwal siaran yang terstruktur di saat waktu pemutarannya. Radio konvensional bukan memakai internet saat mengaksesnya sedangkan siniar harus memakai jaringan internet terlebih dahulu untuk bisa mengaksesnya dan siniar ini materinya dapat diunduh dan bisa diakses memakai aplikasi tertentu. Radio menjadi media audio yang tidak sama dengan siniar karena siniar merupakan media analog (Sugatri, 2021).

Siniar ini bisa dijadikan sebagai platform pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk membalas tantangan selama pembelajaran daring (dalam jaringan) di masa pandemi. Pada situasi pembelajaran, seorang pendidik harus bisa memanfaatkan media siniar untuk digunakan. Komppelman (dalam Sugatri, 2021) menyatakan bahwa siniar dapat digunakan di mana saja sehingga dapat dengan mudah untuk belajar daring atau jarak jauh.

Adapun gaya komunikasi dalam siniar menurut Norton (dalam Martianto dan Toni, 2021) sebagai berikut.

1. *Impression leaving* (kesan yang diberikan)
2. *Argumentative* (suka debat)
3. *Open* (keterbukaan)
4. *Dramatic* (dramatis)
5. *Dominant* (dominan)
6. *Precise* (ketepatan)
7. *Relaxed* (rileks)
8. *Friendly* (bersahabat)
9. *Attentive* (perhatian)
10. *Animated expresive* (hidup dan bersemangat)

Gaya komunikasi di atas biasanya dipakai komunikator pada siniar yang disesuaikan dengan situasi tertentu yang dihadapinya.



## 2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah sebuah tahap yang dilaksanakan peserta didik serta pendidik baik secara kelompok ataupun mandiri agar mendapatkan pengetahuan serta keterampilan yang memperhatikan lingkungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pintu masuknya ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melalui pengembangan serta pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia bisa menciptakan pribadi yang Pancasila. Pribadi Pancasila yang dimaksud adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, kreatif berpikir kritis, bergotong royong, mandiri, serta berkebinekaan global (Agustina, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum mempunyai tujuan ialah untuk memberi bantuan peserta didik saat melakukan pengembangan mengenai hal-hal berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia secara santun untuk membentuk akhlak mulia.
2. Memiliki sikap mendahulukan dan menghargai terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia ialah bahasa resmi Negara Republik Indonesia.
3. Kemampuan berbahasa menggunakan beragam jenis teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) dengan beragam tujuan (genre) serta konteks.
4. Kemampuan literasi (bersastra, berbahasa, serta bernalar kritis, dan kreatif) pada konteks belajar ataupun bekerja.
5. Kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri sebagai individu berkompeten, cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab.
6. Kesadaran dan perhatian kepada budaya lokal serta lingkungan sekitarnya.
7. Kesadaran dan kepedulian ikut serta sebagai warga Indonesia serta dunia bersifat demokratis dan adil.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, model utama yang digunakan ialah pedagogi genre. Pedagogi berbasis genre atau pedagogi genre ini melihat sebuah bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat dinamis terbuka, pengetahuan bahasa diarahkan dengan cara eksplisit, serta genre dipakai untuk titik awal dari pemodelan, pemahaman bahasa, dan pendekonstruksian. Model utama ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yakni penjelasan untuk membangun konteks

(*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*) dalam menyusun teks bersama, serta membangun atau pemandirian teks secara individu (*independent construction*). Selain pedagogi genre, pembelajaran Bahasa Indonesia bisa dimajukan dengan beragam model lain setara dengan tujuan pembelajaran tertentu (Agustina, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023, menurut Sufanati (dalam Suaryo, 2023) khususnya jenjang SMA/SMK telah menggunakan Kurikulum Merdeka yang akan tetap menerapkan pembelajaran berbasis teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang telah menerapkan konsep keterampilan abad 21. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang berfokus pada berbagai pembelajaran intrakurikuler, adanya konten memberikan efek yang lebih optimal supaya peserta didik mempunyai waktu yang cukup dalam memahami konsep serta memperkuat kompetensi. Selain itu, pendidik pula mempunyai kebebasan untuk menentukan berbagai perangkat ajar sehingga kebutuhan belajar dan minat yang dapat disesuaikan dalam pembelajaran (Khoirurrijal, dkk (2022)).

Fokus pada Kurikulum Merdeka ini, yaitu pada pengembangan karakter pada peserta didik. Hal penting yang diadakannya pengembangan karakter, yaitu dikarenakan kurikulum 2013 telah diadakan pengembangan karakter tetapi belum mencukupi porsi yang sesuai dalam struktur kurikulumnya. Pengembangan tersebut, yaitu 20-30 persen jam pelajaran dipakai untuk dilakukannya pengembangan karakter Profil Pancasila dengan adanya pembelajaran berbasis proyek. Adanya pembelajaran berbasis proyek ini dirasa penting dalam pengembangan karakter, yaitu karena (1) peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), (2) berbagai disiplin ilmu yang dipelajari peserta didik dapat mengintegrasikan kompetensi esensial, dan (3) adanya sebuah struktur belajar yang lebih fleksibel (Agustina, 2023). Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran (CP) tersebut terdiri dari enam fase.

**Tabel 2.1 Fase Kurikulum Merdeka**

| <b>Fase</b> | <b>Jenjang/Kelas</b>                                                |
|-------------|---------------------------------------------------------------------|
| A           | Jenjang Sekolah Dasar (SD) Pada Kelas I dan II                      |
| B           | Jenjang Sekolah Dasar (SD) Pada Kelas III dan IV                    |
| C           | Jenjang Sekolah Dasar (SD) Pada Kelas V dan VI                      |
| D           | Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pada Kelas VII, VIII, dan IX |
| E           | Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada Kelas X                    |
| F           | Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada Kelas XI dan XII           |

Masing-masing CP diklasifikasi menjadi empat elemen kompetensi sebagai berikut.

1. Kemampuan menyimak
2. Kemampuan membaca dan memirsa
3. Kemampuan berbicara dan mempresentasikan
4. Kemampuan menulis

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kompetensi karakter dan literasi peserta didik. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat dua keterampilan yang bisa dikuasai peserta didik, yaitu keterampilan berbahasa reseptif yang mencakup keterampilan menyimak, membaca, dan memahami, sedangkan keterampilan produktif yang mencakup keterampilan berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Kedua keterampilan tersebut berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik pada bidang sastra, bahasa, dan berpikir (kreatif, kritis, dan imajinatif) (Mardiyah, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam ruang Kurikulum Merdeka terdiri atas rekonstruksi keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik, keberhasilan pembelajaran diukur melalui capaian pembelajaran, rekonstruksi alur pembelajaran, rumusan diferensiasi pada proses dan produk pembelajaran. Selanjutnya, aktualisasi dari semua kebijakan dalam bentuk rumusan atau konsep dalam paradigma pembelajaran untuk semua mata pelajaran teroperasionalkan dalam buku teks (Agustina, 2023).

Pembelajaran dapat diintegrasikan melalui LKPD. Menurut pendapat Noprinda dan Soleh, lembar kerja peserta didik (LKPD) ialah sebuah sarana pada pembelajaran yang dipakai oleh pendidik sebagai sebuah sumber belajar peserta didik. Sedangkan menurut Zai dan Ulianas, lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah sebuah sumber daya komprehensif yang meliputi beberapa elemen yang dibuat untuk meningkatkan adanya keterlibatan peserta didik dan memberikan sebuah fasilitas pengalaman dalam belajar yang lebih bermakna (Suryati, dkk., 2024).

Manfaat dan tujuan LKPD menurut Prianto dan Harnoko dalam Dermawati, dkk (2019), yaitu (1) peserta didik menjadi lebih aktif dalam sebuah proses belajar mengajar, (2) memberi bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan konsep, (3) peserta didik lebih terlatih dalam menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar, (4) pendidik lebih terbantu dalam menyusun pembelajaran, (5) pendidik dan peserta didik memiliki pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, (6) peserta didik lebih mudah dalam memperoleh catatan mengenai materi yang akan dipelajari melalui kegiatan pembelajaran, dan (7) peserta didik lebih mudah dalam menambah informasi tentang konsep yang akan dipelajari.

Tiga syarat yang harus ada dalam menyusun LKPD menurut Widjajanti dalam Jannah dan Suciptaningsih (2023). Pertama, syarat didaktik, yaitu peserta didik aktif saat proses pembelajaran, berfokus pada proses saat menemukan konsep, mempunyai stimulus yang beragam sesuai dengan kurikulum serta bisa mengembangkan keterampilan sikap peserta didik. Kedua, syarat konstruksi, yaitu penggunaan level kognitif, bahasa, kosakata, kalimat, dan kejelasan yang mudah untuk dimengerti peserta didik. Ketiga, syarat teknis, yaitu bentuk tulisan, gambar dan penampilan LKPD.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia bisa dijadikan penulis sebagai rujukan pada mengimplikasikan campur kode pada sinier terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Peneliti akan mengimplikasikan penelitian ini ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka kelas XI. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran (CP) elemen keterampilan menulis Fase

F Kelas XI pada buku Bahasa Indonesia Bab 7 “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” kegiatan pembelajaran III dengan tujuan pembelajaran (TP) menulis naskah drama yang diintegrasikan dalam LKPD. Capaian pembelajaran dari elemen keterampilan menulis ini berisikan peserta didik bisa menulis karya sastra dengan berbagai jenis. Peserta didik bisa menulis teks refleksi diri. Peserta didik bisa menulis hasil dari penelitian, teks fungsional dua kerja, serta pengembangan studi lanjut. Peserta didik bisa mendekonstruksikan atau membuat variasi karya sastra sebagai tujuan dari ekonomi kreatif.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan tujuan mengkaji fenomena mengenai bagaimana yang dirasakan oleh subjek penelitian, contohnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lainnya (Moleong, 2016). Metode deskriptif kualitatif ialah sebuah metode penelitian dalam mengumpulkan data dengan kata-kata atau deskripsi, bukan berbentuk angka-angka (Moleong, 2016). Analisis data kualitatif bersifat induktif karena menurut kenyataan yang terdapat di Lokasi penelitian memungkinkan pembentukan teori atau hipotesis dari informasi yang dikumpulkan.

Peneliti memilih metode deskripsi kualitatif pada penelitian ini karena pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif memungkinkan deskripsi yang mendetail. Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti menginvestigasi dengan mencari fakta dan memberikan interpretasi yang akurat. Dengan menggunakan pendekatan ini penelitian dinilai dapat mendeskripsikan adanya penggunaan campur kode pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu pada siniar *Helmy Yahya Bicara*. Metode penelitian diharapkan mampu menyajikan sebuah hasil penelitian yang objektif berdasarkan data yang dikumpulkan.

#### **3.2 Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data diperoleh peneliti pada penelitian ini merupakan siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” dan episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan Investasi”. Siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat”

berdurasi 38 menit 46 detik. Siniar tersebut diunggah pada tanggal 5 Februari 2024.

Siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan Investasi” berdurasi 27 menit 27 detik. Siniar tersebut diunggah pada tanggal 5 September 2024. Data yang ditemukan berbentuk kata-kata lisan yang terkandung terdapat campur kode yang dituturkan pembawa acara maupun bintang tamu dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” dan episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan Investasi”.

### **3.3 Teknik Pengumpulan**

Teknik pengumpulan data penelitian ini, ialah teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak pemakaian bahasa. Hal tersebut bukan hanya berhubungan dengan pemakaian bahasa secara lisan saja tetapi secara tertulis pula. Penelitian ini menggunakan teknik simak karena peneliti menyimak semua percakapan dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* episode “Bule Ini Keindonesiaannya Nggak Ada Obat” dan episode “Kenapa ke Tiongkok? Tips Menaklukkan Peluang Bisnis dan Investasi.

Dalam proses menyimak, peneliti akan mendapatkan tuturan yang terdapat campur kode. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik catat dipakai untuk mencatat semua tuturan atau ucapan yang ada dalam campur kode tersebut. Teknik catat dilaksanakan untuk mencatat data dari hasil temuan pada saat proses menyimak. Data-data yang telah dikumpulkan diproses dan dianalisis dengan teori yang digunakan untuk disimpulkan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan analisis data bersifat kualitatif atau induktif. Hasil penelitian kualitatif menitikberatkan dalam makna yang generalisasi (Sugiono, 2016). Penelitian ini melaksanakan teknik analisis data berupa kualitatif. Menurut

Sugiono (2016) memaparkan bahwa untuk melakukan analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Pada mereduksi data ini bermakna memilih hal-hal yang penting, merangkum, memfokuskan pada hal-hal pokok, mencari tema serta polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan jawaban sebuah gambaran yang jelas. Maka penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, kalimat yang terdapat dalam tuturan percakapan antara si pembicara dan lawan bicara yang terdapat campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* yang akan diteliti.

b. Penyajian data

Pada penyajian data, data akan dikategorikan dan diurutkan pada pola hubungan sehingga akan lebih mudah untuk pahami. Data yang telah terkumpul melalui pemilihan selanjutnya dikategorikan serta dikelompokkan pada instrumen yang sesuai dengan rumusan yang sudah dikelompokkan dan data yang akan dipaparkan.

c. Verifikasi data

Tahap akhir yaitu membuat kesimpulan serta melakukan verifikasi data. Hasil dari sebuah proses analisis yang menciptakan deskripsi kritis mengenai campur kode pada siniar *Helmy Yahya Bicara* menjadi kesimpulan yang diambil.

**Tabel 3.1 Indikator Campur Kode**

| No | Indikator          | Subindikator            | Deskriptor                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|--------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bentuk campur kode | Campur kode berupa kata | Campur kode dengan memasukkan unsur kata. Kata ialah sebuah bahasa yang bisa berdiri sendiri yang terbentuk atas morfem tunggal. Hal tersebut berarti memasukan unsur kata dari bahasa satu ke bahasa lain yang diucapkan orang yang berbicara sehingga membentuk campur kode. Contohnya: saya su siap <i>tarima</i> masukan dari Ibu. |



| No | Indikator                 | Subindikator                                   | Deskriptor                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|---------------------------|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                           | Campur kode berupa frasa                       | Campur kode dengan memasukkan unsur frasa. Frasa ialah penggunaan dua kata atau lebih yang tidak harus predikatif. Hal tersebut berarti bahwa campur kode ini berupa pemasukan frasa dari bahasa lain ke bahasa yang digunakan oleh penutur. Contohnya: Dilla sudah <i>kadhung apik</i> dengan orang yang jahat kepadanya. |
|    |                           | Campur kode berupa baster                      | Campur kode dengan memasukkan elemen-elemen bahasa asing, seperti baster. Baster berupa penyisipan imbuhan atau afiks. Imbuhan atau afiks terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Contohnya: Serin dan Rangga sedang meng <i>upload</i> foto ke akun <i>instagram</i> mereka.                                   |
|    |                           | Campur kode berupa perulangan kata             | Campur kode berupa menggabungkan elemen bahasa yang berbeda, seperti memasukkan perulangan kata dari bahasa satu ke bahasa lain orang yang digunakan penutur. Contohnya: jangan <i>nesu-nesu</i> lagi ya, kak.                                                                                                             |
|    |                           | Campur kode yang berwujud ungkapan atau idiom. | Campur kode dengan memasukkan elemen-elemen yang memiliki makna berbeda dari makna leksikal ataupun gramatikalnya. Contohnya: sudah waktunya kita jauhi cara bekerja <i>alon-alon</i> asal kelakon.                                                                                                                        |
|    |                           | Campur kode berupa klausa                      | Campur kode dengan memasukkan elemen-elemen dari bahasa lain yang berbentuk penyisipan klausa dari bahasa satu ke bahasa lainnya yang digunakan penutur. Klausa sendiri bersifat predikatif. Contohnya: <i>Emergency Medical Team</i> telah dikerahkan.                                                                    |
| 2. | Faktor penyebab alih kode | Latar belakang sikap penutur                   | Latar belakang sikap penutur ini berkorelasi pada karakteristik mereka, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, dan penguasaan bahasa, contohnya jika penutur berbicara dua bahasa atau dwibahasawan.                                                                                                                  |
|    |                           | Pemilihan istilah kebahasaan                   | Istilah kebahasaan menyebabkan campur kode.<br>1. Penutur bukan memahami istilah tersebut pada bahasa Indonesia.<br>2. Penutur menggunakan padanan kata                                                                                                                                                                    |

| No | Indikator | Subindikator | Deskriptor                                                                                                                                                                                                |
|----|-----------|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |           |              | <p>yang lebih cocok.</p> <p>3. Penutur menggunakan istilah yang dirasa lebih terkenal</p> <p>4. Penutur menggunakan istilah yang berfokus pada sebuah keyakinan atau daerah, serta istilah keagamaan.</p> |

(Dimodifikasi dari Suwito, 1983).

Tabel indikator diatas menjelaskan bahwa bentuk campur kode terbagi menjadi enam (modifikasi dari Suwito, 1983), yaitu campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk baster, campur kode berbentuk perulangan kata, campur kdae berbentuk ungkapan, dan campur koda berbentuk klausa. Selain itu, tabel di atas memaparkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode (modifikasi dari Suwito, 1983), yaitu faktor latar belakang sikap penutur dan pemilihan istilah kebahasaan.

**Tabel 3.2 Indikator Konteks**

| Indikator | Subindikator         | Deskriptor                                                                                                                                                                               |
|-----------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Konteks   | <i>Setting</i>       | <i>Setting</i> merupakan salah satu unsur konteks yang terdiri dari tempat, waktu, dan keadaan fisik yang memiliki perbedaan dengan lingkungan tempat terjadinya sebuah peristiwa tutur. |
|           | <i>Participants</i>  | <i>Participants</i> pada unsur konteks terbagi menjadi penutur atau mantra tutur yang ikut serta pada sebuah peristiwa tutur.                                                            |
|           | <i>Ends</i>          | Unsur konteks <i>ends</i> yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.                                                               |
|           | <i>Act Sequences</i> | <i>Act sequences</i> pada unsur konteks berupa isi pesan atau bentuk yang akan disampaikan.                                                                                              |
|           | <i>Keys</i>          | <i>Keys</i> pada unsur konteks merupakan sebuah cara yang berkaitan dengan apa yang harus diucapkan oleh penutur. Hal tersebut dapat berupa kasar, main-main, atau serius.               |

| Indikator | Subindikator             | Deskriptor                                                                                                                                         |
|-----------|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | <i>Instrumentalities</i> | <i>Instrumentalities</i> pada unsur konteks berupa saluran yang dibentuk serta dipakai dalam tuturan yang digunakan oleh mitra tutur atau penutur. |
|           | <i>Norms</i>             | <i>Norms</i> pada unsur konteks meliputi norma-norma yang dilakukan pada interaksi yang sedang berjalan.                                           |
|           | <i>Genres</i>            | <i>Genres</i> pada unsur konteks merupakan register khusus yang digunakan pada sebuah peristiwa tutur.                                             |

(Hymes dalam Rusminto, 2015).

Tabel indikator di atas memaparkan jenis-jenis konteks dan pengertiannya menurut Hymes (Rusminto, 2015). Jenis-jenis konteks dikelompokkan menjadi 8, yaitu *setting*, *[articipants, ends, act sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. Teori konteks menurut Hymes digunakan pada penelitian ini karena teori ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana faktor sosial, budaya, dan situasional mempengaruhi komunikasi manusia. Pada penelitian campur kode, teori ini memberikan kerangka untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa, yaitu ketika penutur menyisipkan kode bahasa dalam percakapan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara*, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 120 data campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara*. Campur kode yang didapatkan pada siniar ini berasal dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang paling sering ditemui ialah campur kode klausa. Hal tersebut disebabkan karena beberapa konsep dalam pembicaraan sulit untuk diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia tanpa kehilangan maknanya sehingga pembicara melakukan campur kode tersebut agar pesan tetap tersampaikan dengan baik. Faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling sering ditemui dalam siniar *Helmy Yahya Bicara*, yaitu faktor pemilihan istilah kebahasaan karena topik yang dibicarakan berupa bisnis dan investasi sehingga penggunaan istilah asing digunakan agar memberikan kesan profesional, global, dan *up-to-date*. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada materi teks drama pada sub-materi menulis teks drama. Materi ini masuk pada fase F dan elemen menulis.
2. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, hasil penelitian campur kode dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI dalam materi “Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerita Pendek”. Campur kode yang terdapat dalam siniar *Helmy Yahya Bicara* dapat digunakan untuk mengarahkan agar pendidik bisa memberikan informasi kepada peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui LKPD.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memaparkan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penulis menyarankan agar hasil penelitian ini digunakan oleh pendidik sebagai salah satu sumber alternatif sumber belajar atau bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai kurikulum yang berlaku. Tuturan yang terdapat pada siniar *Helmy Yahya Bicara* bisa dijadikan sebagai sebuah bahan ajar yang membuat peserta didik lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keanekaragaman bahasa yang dipakai pada siniar ini dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan peserta didik pada keberagaman bahasa dan budaya, baik yang bermula dari Indonesia ataupun luar negeri.
2. Penelitian ini fokus pada analisis campur kode, khususnya dalam bentuk-bentuk serta faktor-faktor yang muncul pada tuturan dalam siniar *Helmy Yahya Bicara*. Penulis memberi saran agar penelitian ini bisa diperluas oleh peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi kedwibahasaan secara menyeluruh, termasuk interferensi, alih kode, integrasi, dan campur kode, baik pada konteks pembelajaran maupun dalam teks drama yang melibatkan latar suatu kebudayaan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dermawati, N., Suprpta, dan Muzakkir. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika>
- Dewi, P. P., dan Endi, F. (2023). Campur Kode pada Headline Artikel Majalah Elektronik Pesona. *Jurnal Bahasa*, 12. [www.kemenparekraf.go.id](http://www.kemenparekraf.go.id),
- Dewi, S. I., Lasari, Y., dan Primasti, D. (2022). Praktik Siniar dan Gerakan Literasi Perempuan Podcast and Women's Literacy Movement. *Biokultur*, 11(2), 139–149.
- Hidayah, N. (2023). Campur Kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Indrayani, N. (2017). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru (The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru Island). *Totobuang*.
- Jannah, I. K., dan Suciptaningsih, O. A. (2023). Pengembangan E-LKPD Berbasis CTL pada Kurikulum Merdeka Muatan IPAS. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. dwi, Gandi, S., Muin Abdul, Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, dan Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang: Literasi Nusantara.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiyah, A. A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 238–247. <https://jiped.org/index.php/JSPG>
- Martianto, R. U. W., dan Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 2656–050. <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ohoiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik (Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan)*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Prasasti, D. A., Hadi, S., Sa'diyah, L., dan Hermawan, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast YouTube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 66117.
- Rasyid, R. E. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Sidrap*. <https://www.researchgate.net/publication/358901093>
- Restyawan, S., N., dan Ulfyani, S. (2023). Campur Kode dalam Dialog Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Dokter Tirta di Youtube. *Sasindo Jurnal (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11, 2614–6959. <https://doi.org/10.26877/jo.v11i2.16153>
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholiha, M., Suprani, S., dan Juansah, D. E. (2019). Bentuk Campur Kode dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Suaryo, A., Lurina, R. O., dan Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamanukan,

- Kabupaten Subang. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 2962–8687. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.187>
- Sugatri, M. (2021). Peranan Siniar sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di Masa Pandemi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i1.219>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Suryati, Hatimah, H., Zohri, S. A., dan Salim, A. (2024). Review LKPD PBL Berbasis Kearifan Lokal Lombok untuk Mendukung Kurikulum Merdeka pada Materi Koloid. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 11(1).
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik (Teori dan Problema)*. Yogyakarta: Henary Offset.
- Wati, U., Rijal, S., dan Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4.
- Wiratno, T., dan Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.